

Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Rabies di Kabupaten Indragiri Hulu

Oleh : Budi Prayitno, SKM, MKM

Abstrak

Rabies dapat menyerang semua jenis binatang berdarah panas dan manusia. Gejala rabies pada manusia biasanya diawali dengan demam, nyeri kepala, sulit menelan, hipersaliva, takut air, peka terhadap rangsang angin dan suara kemudian diakhiri dengan kematian. Pengendalian penyakit rabies umumnya dilakukan dengan vaksinasi dan eliminasi anjing liar/diliarkan, disamping program sosialisasi, dan pengawasan lalu lintas hewan penular rabies (HPR). Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat Kabupaten Indragiri Hulu terhadap penyakit rabies. Desain studi yang digunakan adalah *crosssectional*. sampel adalah masyarakat yang tinggal dan menetap di Kecamatan Air Molek dan Sei Lala dan bersedia diwawancarai. Instrument yang digunakan adalah kuesioner terstruktur dan cara pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Hasil survei menunjukkan 61% masyarakat di Kabupaten Indragiri Hulu sudah mengetahui tentang penyakit rabies (tanda, gejala dan pencegahannya). 77% responden memiliki sikap yang baik terhadap pengendalian penyakit rabies namun 63% responden memiliki perilaku yang kurang terhadap pengendalian penyakit rabies.

Kata Kunci : Rabies, Anjing, Indragiri Hulu, Riau

Pendahuluan

Rabies adalah penyakit infeksi akut pada susunan saraf pusat yang disebabkan oleh virus rabies, dan ditularkan melalui gigitan Hewan Penular Rabies (HPR). Rabies dapat menyerang semua jenis binatang berdarah panas dan manusia. Reservoir utama rabies adalah anjing domestik. Kematian akibat rabies umumnya disebabkan oleh kegagalan pernapasan dan apabila tanpa terapi secara intensif akan menyebabkan kematian yang terjadi dalam 7 hari setelah onset penyakit

Gigitan anjing yang tidak divaksinasi adalah penyebab sebagian besar kasus rabies. Gejala rabies pada manusia biasanya diawali dengan demam, nyeri kepala, sulit menelan, hipersaliva, takut air, peka terhadap rangsang angin dan suara kemudian diakhiri dengan kematian.

Status daerah penyebaran rabies di Indonesia dibagi menjadi daerah bebas, daerah tertular/endemik dan daerah rawan/terancam. sampai 2014 Daerah tertular rabies mencakup 24 Provinsi dari 34 Provinsi di Indonesia dan hanya 9 provinsi masih dinyatakan sebagai daerah bebas rabies yaitu Kepulauan Riau, Bangka Belitung, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat,

Papua Barat dan Papua.¹³ Daerah yang ditemukan kasus rabies pada manusia yaitu Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Bali, Maluku, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Maluku Utara, Bengkulu, Nusa Tenggara Timur dan Lampung.¹⁴

Pengendalian penyakit rabies umumnya dilakukan dengan vaksinasi dan eliminasi anjing liar/diliarkan, disamping program sosialisasi, dan pengawasan lalu lintas hewan penular rabies (HPR). Vaksinasi massal merupakan cara yang efektif untuk pencegahan dan pengendalian rabies. Upaya untuk mengendalikan rabies dengan vaksinasi dan eliminasi anjing yang tidak optimal tidak banyak memberikan hasil. Di daerah-daerah tertentu, kasus rabies bahkan semakin meningkat (Adjid *et al.*, 2005). Hal ini mungkin disebabkan karena cakupan vaksinasi yang tidak memadai.

Kabupaten Indragiri Hulu merupakan salah satu daerah endemis rabies di Provinsi Riau. Setiap tahun kasus gigitan anjing dilaporkan terjadi sepanjang tahun. Pada tahun 2017 terjadi 158 kasus gigitan anjing dimana wilayah dengan kasus tertinggi adalah wilayah Puskesmas Lirik, Peranap dan Pangkalan Kasai.

Masyarakat merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan upaya

pencegahan dan pengendalian rabies di suatu daerah. Kurangnya pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat menjadikan mereka rentan terhadap penularan rabies. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka dilakukan penelitian ini untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan sikap dan perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan kejadian rabies di Kabupaten Indragiri Hulu. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat Kabupaten Indragiri Hulu terhadap penyakit rabies.

Metode

Artikel ini merupakan bagian dari kegiatan surveilan faktor risiko penyakit rabies di Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2018. Desain studi yang digunakan adalah *crosssectional*. Populasi adalah masyarakat yang tinggal di Kabupaten Indragiri Hulu, sedangkan sampel adalah masyarakat yang tinggal dan menetap di Kecamatan Air Molek dan Sei Lala dan bersedia diwawancarai. Pengumpulan data dilakukan pada bulan September 2018. Data yang dikumpulkan berupa karakteristik responden dan aspek pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat di lokasi kegiatan. Instrument yang digunakan adalah kuesioner terstruktur dan cara pengumpulan data dengan wawancara dan observasi.

Kegiatan yang dilakukan pertama kali adalah melihat data kasus gigitan HPR di Kabupaten Indragiri Hulu, dilanjutkan dengan menentukan 2 Kecamatan dengan riwayat kasus GHPR tertinggi dalam 2 tahun terakhir. Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan bahwa di desa tersebut merupakan daerah rawan rabies. Wawancara dilakukan guna mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap penyakit rabies. Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku secara khusus diklasifikasikan menjadi cukup (skor kuesioner $\geq 50\%$) dan kurang (skor kuesioner $< 50\%$). Hasil wawancara disajikan secara deskriptif dalam tabel dan grafik.

Hasil

Karakteristik Responden

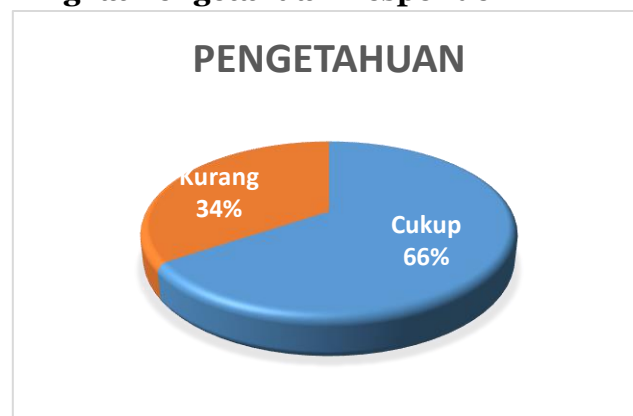
Wawancara dilakukan terhadap 65 responden yang tinggal di Kecamatan Air Molek dan Sei Lala untuk mengetahui faktor risiko yang ada pada penduduk. Adapun karakteristik responden adalah seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	22	34
Perempuan	43	66
Usia		
< 25 tahun	1	1
25 – 45 tahun	29	45
>45 Tahun	35	54
Pendidikan		
SD	17	26
SMP	15	23
SMA	28	43
Perguruan Tinggi	5	8
Riwayat Digigit HPR		
Pernah	18	28
Tidak Pernah	47	72

Dari Tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar responden merupakan perempuan yaitu sebesar 66% dibanding dengan laki-laki sebesar 34%. Usia responden paling banyak adalah usia >45 tahun yaitu sebesar 54% dan yang paling sedikit usia < 25 tahun. Pendidikan responden paling banyak berpendidikan SMA yaitu sebesar 43% sedangkan tingkat pendidikan tinggi hanya 8%. Seluruh Responden merupakan pemilik anjing.

Tingkat Pengetahuan Responden



Gambar 1 Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Rabies

Pada Gambar 1 terlihat bahwa 66% responden memiliki pengetahuan tentang rabies yang cukup baik sedangkan sisanya yaitu 34% memiliki pengetahuan yang kurang.

Sikap Responden



Gambar 2 Sikap Responden Terhadap Penyakit Rabies

Pada Gambar 2 terlihat bahwa sebagian besar responden yaitu 94% responden memiliki sikap yang cukup terhadap pencegahan penyakit rabies, sedangkan responden yang memiliki sikap yang kurang sebanyak 6%

Perilaku Responden



Gambar 3 Perilaku Responden Dalam Pencegahan Penyakit Rabies

Pada Gambar 3 terlihat bahwa sebagian besar responden yaitu 63% responden memiliki perilaku yang kurang terhadap pencegahan penyakit rabies, sedangkan responden yang memiliki perilaku yang baik sebanyak 37%

Pembahasan

Hasil wawancara dengan responden menunjukkan 66% responden memiliki

pengetahuan tentang penyakit rabies yang cukup baik. Masyarakat mendapatkan Informasi tentang penyakit rabies terbanyak didapati dari masyarakat lainnya (Kader kesehatan, teman, keluarga), Media (TV, radio, koran, majalah, leaflet, spanduk) diikuti informasi dari petugas kesehatan. Informasi kesehatan yang efektif tentang rabies dan pencegahannya sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap yang positif untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit ini. Keterpaparan terhadap media informasi yang dapat didengar, dilihat ataupun dibaca akan dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat berpengaruh terhadap tindakan pengambilan keputusan untuk melakukan pencegahan rabies.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang, serta pengetahuan sedikit banyak akan mempengaruhi seseorang dalam akibat tertentu dari konsekuensi tindakan yang dilakukan.

Sebagian besar responden telah mengetahui bahwa rabies adalah penyakit yang mematikan yang disebabkan oleh gigitan anjing yang terkena rabies., namun hanya sebagian kecil saja yang mengetahui bahwa rabies disebabkan oleh virus. Penyakit rabies disebabkan oleh virus yang menyerang susunan saraf pusat, menyebabkan *encephalopathie* dan berakhir dengan kematian.

Lebih dari setengah responden mengetahui bahwa selain anjing; kucing dan kera juga dapat menularkan penyakit rabies. Rabies atau penyakit anjing gila adalah penyakit infeksi akut pada susunan saraf pusat yang disebabkan oleh virus rabies, dan ditularkan melalui gigitan hewan menular rabies terutama anjing, kucing dan kera (Depkes, 2003).

Tentang hal penularan rabies sebanyak 51% responden menjawab bahwa rabies ditularkan melalui gigitan langsung hewan penular rabies, dan 22% responden menjawab bahwa cakaran dan luka yang terkena air liur hewan penular rabies juga dapat menularkan penyakit rabies. hal ini mengingat bahwa penularan rabies yang paling umum ditemui adalah melalui gigitan HPR yang memiliki virus rabies pada salivanya. Virus rabies dikeluarkan bersama air liur hewan terinfeksi dan ditularkan melalui luka gigitan.

Mengenai gejala rabies pada hewan 38% responden tidak mengetahui tanda-tanda anjing yang terkena rabies, sedangkan sisanya menjawab bahwa anjing yang agresif dan suka menggigit serta mengeluarkan air liur berlebihan merupakan gejala penyakit rabies. Hipersalivasi terjadi karena virus rabies yang telah merusak otak akan menjalar melalui saraf-saraf tepi secara sentrifugal menjauhi otak dan menuju kelenjar ludah. Hewan yang menjadi ganas dan menggigit apa saja yang dijumpai juga merupakan salah satu tanda-tanda rabies hal ini dikarenakan pada fase eksitasi hewan menjadi ganas dan menyerang siapa saja yang ada di sekitarnya dan memakan barang yang aneh-aneh.

Mengenai gejala rabies pada manusia sebagian besar responden belum memahami gejala gejala rabies pada manusia. Pengetahuan responden mengenai cara mencegah rabies pada umumnya menyebutkan melalui pemberian vaksin anti rabies (VAR) , terdapat pula responden yang menjawab tidak kontak dengan HPR. Cara memberantas rabies sebagian besar responden sudah mengetahui melalui eliminasi dan pemberian suntikan vaksin, diikat atau dikandangan. Program pemberantasan rabies di Indonesia secara umum dilakukan dengan dua cara pendekatan utama yaitu melalui program eliminasi dengan membunuh HPR dan program vaksinasi rabies secara massal terhadap HPR

Sikap adalah faktor yang mempermudah terjadinya perubahan perilaku, dengan demikian sikap secara tidak langsung mempengaruhi status kesehatan atau kejadian penyakit. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan, untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan faktor dukungan

Sikap juga didefinisikan sebagai produk dari proses sosialisasi yang menunjukkan bahwa seseorang bereaksi dengan stimulus yang diterimanya. Partisipasi dalam pelaksanaan pencegahan penyakit rabies adalah gambaran keikutsertaan pemilik anjing dalam pelaksanaan program pencegahan penyakit rabies yang meliputi pemberian vaksin pada anjing peliharaan, mengikat anjing dengan rantai yang tidak lebih dari 2 meter, mengikat anjing dengan

rantai yang panjangnya tidak lebih dari 2 meter dan menutup moncongnya ketika dibawa keluar rumah, dan melaporkan anggota keluarga ke pelayanan kesehatan terdekat bila terjadi kasus gigitan.

Sikap responden sebagian besar menyetujui terhadap upaya pencegahan dan pengobatan rabies melalui pemberian vaksin. Sebagian besar responden telah mengetahui benar bahwa jika tidak mendapatkan vaksin anti rabies maka akan menyebabkan kematian akibat dari gigitan HPR. Selain itu sikap responden sebagian besar menyetujui HPR diikat. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki sikap yang baik terhadap pemeliharaan anjing karena jika anjing peliharaan tidak diawasi oleh pemilik anjing, maka semakin bebas anjing berkeliaran sehingga semakin besar pula peluang anjing tersebut terinfeksi rabies.

Bila dilihat dari sikap responden terhadap upaya eliminasi HPR, pada umumnya responden menyetujui tindakan tersebut. Menurut Direktorat Kesehatan Hewan (2007), kebijakan memberantas rabies dilaksanakan dengan alasan utama yaitu untuk perlindungan kehidupan manusia dan mencegah penyebaran ke hewan lokal dan satwaliar. Sikap pemilik anjing mempunyai kontribusi kuat dibandingkan dengan faktor pendidikan dan pengetahuan dalam pencegahan penyakit rabies.

Perilaku merupakan respons terhadap rangsangan dari luar dan terjadi melalui proses adanya rangsangan terhadap organisme dan organisme tersebut merespon (Notoatmodjo, 2003). Perilaku responden terhadap upaya pencegahan rabies menunjukkan perilaku yang kurang baik yaitu sebesar 63% sedangkan sisinya sebesar 37% memiliki perilaku yang Baik. Perilaku yang kurang baik berkaitan dengan perilaku pemilik anjing dalam pemeliharaan anjing untuk mencegah anjing terkena rabies dimana sebagian besar responden pemilik anjing tidak memeriksakan anjing mereka secara rutin ke dokter, tidak melakukan vaksinasi terhadap anjingnya dan tidak mengikat atau mengkandangan anjing mereka.

Kesimpulan

Sebagian besar masyarakat di Kabupaten Indragiri Hulu sudah mengetahui tentang

penyakit rabies (tanda, gejala dan pencegahannya), namun dalam survei ini juga terlihat bahwa banyak responden memiliki sikap baik tetapi tidak diikuti oleh perilaku yang baik.

Daftar Pustaka

1. Adjid.R.M.A., A.Sarosa, T.Syapriati, dan Yuningsih. 2005. Penyakit rabies di Indonesia dan pengembangan teknik diagnosis nya. *Wartazoa*. 15(4) : 165-172
2. Akoso BT. Pencegahan dan Pengendalian Rabies (Penyakit Menular Pada Hewan dan Manusia). Yogyakarta: Kanisius; 2007.
3. Direktorat Jendral PP dan PL 2011. Pedoman pelaksanaan program penanggulangan rabies di Indonesia. Kementrian Kesehatan RI. ;
4. Direktorat Kesehatan Hewan. 2006. Pedoman Pengendalian Rabies Terpadu. Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Peternakan, Direktorat Kesehatan Hewan.
5. Direktorat Kesehatan Hewan. 2007. Kiat Vetindo Rabies Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia Penyakit Rabies. Jakarta: Departemen Pertanian,;
6. Notoatmodjo, S. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar. Rineka Cipta. Jakarta.
7. Sarosa A.,R.M.A. Adjid, T.G. Sidharta dan Jalaludin. 2000. Studi penyakit rabies di daerah endemik: Prevalensi infeksi virus rabies pada anjing, kucing dan tikus di Kodya Padang, Sumatera Barat. Pros. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor, 18-19 Oktober 2000. Puslitbang Peternakan, Bogor hlm. 561-567
8. Wattimena J Ch., Suharyo, Beberapa Faktor Risiko Kejadian Rabies Pada Anjing di Ambon, *Integrated Management of Unnes Publication*, 2010; Kemas 6 (1): 24-29

